

NETWORK ELITE PURI AGUNG UBUD DALAM ASPEK RELIGIUS, EKONOMI, DAN POLITIK

I Gusti Ngurah Guna Wintara¹⁾, Muhammad Ali Azhar²⁾, A.A Sagung Mirah Mahaswari Jayanthi Mertha³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: wahedi74626@gmail.com¹, aliazhar23mr@yahoo.co.id², mahaswari@unud.ac.id³

ABSTRACT

This research aims to determine how the elites Puri Agung Ubud network in religious, economic and political aspects. Furthermore, the research is framed using elites theory by Suzanne Keller and Barry Wellman social network theory. The research method used is descriptive qualitative method using primary data and secondary data, because it describes and describes the form of relations and the elites network of Puri Agung Ubud. The results of the research are: first, the Puri Agung Ubud elites form religious relations through their power in religion and customs, form economic relations through their power in the tourism sector, and the 2018 Pilgub formed political relationships with non-political elite. The two network of the elites are: religious network, political party network, artist network, historical network, economic network, hobby network, campus network, and social network.

Keywords: Network, Elite, Puri Agung Ubud, Religious, Economy, Political

1. PENDAHULUAN

Puri zaman dahulu merupakan poros pemerintahan atau kekuasaan tradisional. Salah satu contoh puri yang pernah menjadi pusat kerajaan adalah Puri Agung Ubud. Puri Agung Ubud merupakan salah satu aset penting karena sebagai tempat bersejarah yang memperlihatkan tempat bertahtanya kepemimpinan raja dari Tjokorda Gde Agung Sukawati. Beliau lahir pada tahun 1910 dan meninggal dunia pada tahun 1978 (Kintamani. id, 2019:1). Puri Agung Ubud merupakan simbol kekuasaan dan kekuatan tradisional, serta sistem tradisional yang masih kental pada zaman globalisasi saat ini. Puri Agung Ubud masih memiliki hegemoni atau ideologi untuk mempertahankan serta membenarkan posisi puri itu sendiri. (Tejawati, 2017: 2-3).

Puri Agung Ubud berada di pusat wilayah Ubud, secara geografisnya terletak di Desa Pakraman Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Desa

Pakraman Ubud berkembang menjadi desa global yang bercorak multikultur serta sebagai desa pertama yang memiliki pariwisata budaya.

Dalam Puri Agung Ubud terdapat elite atau tokoh yang dikenal Tjokorda Gde Putra Sukawati (Cok Putra), Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati (Cok Ace), dan Tjokorda Gde Raka Sukawati (Cok Gde). Mereka merupakan elite dari keturunan raja Tjokorda Gde Agung Sukawati. Elite memiliki pengaruh besar dan kekuasaan terhadap sektor kehidupan masyarakat Desa Pakraman Ubud. Elite ini mempunyai kekuasaan yang mencangkup sumber kekuasaan, cakupan kekuasaan, dan wilayah kekuasaan (Budiardjo, 2008: 62). Sumber kekuasaan (*source of power*) yang dimiliki elite seperti: kekayaan, kepercayaan, kedudukan, modal sosial, budaya religius, dan massa. Cakupan kekuasaan (*scope of power*), merupakan indikator kekuasaan dari elite yang merujuk

pada kegiatan, perilaku, dan sikap atau keputusan-keputusan yang menjadi obyek dari kekuasaan. Jadi cakupan kekuasaan memfokuskan pada unsur yang berkaitan dengan kekuasaan didalam cakupan dan tidak bisa memiliki kekuasaan diluar cakupannya. Wilayah kekuasaan (*domain of power*), wilayah merujuk pada suatu daerah atau lingkungan dan mempunyai batas-batas. Dalam wilayah kekuasaan elite merupakan sekelompok orang yang mempunyai power serta memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat di wilayah kekuasaannya. Wilayah kekuasaan juga terdapat sebuah keterikatan antara wilayah dengan aspek yang dipengaruhi. Circle kekuasaan dari elite menghasilkan pondasi yang sangat kuat dan memberikan pengaruh didalam masyarakat.

Elite memiliki beberapa peranan kultural terkait aspek religius khususnya di tengah derasnya perkembangan zaman globalisasi saat ini, peran disektor ekonomi terkait kesejahteraan masyarakat yang berada di bawah naungannya dan pengembangan potensi pariwisata budaya, dan peran politik dalam mengarahkan figur – figur dari puri untuk ikut serta dalam kontestasi politik atau pemilu (Pemilihan Umum). Pemeran utama yang menjalankan peran tersebut adalah kelompok elite yang berasal dari keluarga puri (Calvin dan Wawan, 2013: 2-3).

Elite Puri Agung Ubud merupakan minoritas yang memiliki kedudukan dan kekuasaan didalam suatu tatanan masyarakat di Desa Pakraman Ubud. Sistem gelar yang dimiliki melandasi legitimasi, sedangkan sistem kekerabatan memberikan bentuk sosial yang konkret (Geertz, 2017: 48). Selain itu, elite membentuk jaringan (*network*) dengan puri yang berada di

lingkungan Desa Pakraman Ubud, seperti contoh: Puri Saren Kangin, Puri Saren Kauh, Puri Ibah, Puri Langon, Puri Kantor, Puri Kemuda Sari, Puri Abangan, Puri Kelodan, dan Puri Anyar. Puri tersebut masih memiliki hubungan keluarga atau kekerabatan dengan elite Puri Agung Ubud serta elite strategis atau elite penentu memiliki peranan serta fungsi yang berbeda-beda. Elite penentu merupakan suatu kristalisasi, suatu perkembangan lebih lanjut dari klas-klas bertahta atau penguasa (Keller, 1984: 39).

Hubungan dan pengaruh besar elite penentu terhadap sektor kehidupan dikarenakan ada kekuatan-kekuatan sosial yang menyertai elite. Dimana adanya basis hubungan terkait religius, politik, dan ekonomi antara elite Puri Agung Ubud dengan elite penentu. Basis hubungan yang ada sangat berkaitan dengan jaringan (*network*) dari elite Puri Agung Ubud dengan elite penentu. Elite Puri Agung Ubud menggunakan *network* yang ada agar basis-basis dimiliki terkait religius, ekonomi, dan politik masih bisa difungsikan sesuai dengan tujuan atau kepentingan dari elite, serta adanya hubungan antara keduanya menjadi lebih kuat sebagai akibat dari peranan yang dimainkan oleh kekerabatan dalam pertahanan keduanya. Kekerabatan menuju kepada suatu hubungan yang akrab dan terpelihara antara klas bertahta dan elite penentu (Keller, 1984: 61). Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *network* elite Puri Agung Ubud dalam aspek religius, ekonomi, dan politik.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Elite Suzanne Keller

Suzanne Keller menjelaskan definisi elite dimana berasal dari kata *elligere*, yang berarti memilih, dalam perkataan biasa kata itu berarti bagian yang menjadi pilihan suatu bangsa, budaya, kelompok usia dan juga orang-orang yang menduduki posisi yang tinggi. Dalam arti umum elite menunjuk pada sekelompok orang dalam masyarakat yang menempati kedudukan-kedudukan tertinggi. Dengan kata lain elite adalah kelompok warga masyarakat yang memiliki kelebihan dari pada warga masyarakat lainnya sehingga menempati kekuasaan sosial diatas warga masyarakat lainnya (Keller, 1984: 33).

Sebelumnya Keller menyebutkan bahwa elit menguasai masyarakat atau bahwa elite itu adalah kelompok-kelompok yang unggul dalam status dan kekuasaan (Suzanne Keller, 1984: 123). Dengan kekuasaan yang dimiliki maka lahirlah kepemimpinan, baik secara sosial maupun non-sosial. Pada lapisan sosial, elit mendapat kekuasaan karena memiliki spesialisasi yang istimewa sesuai dengan jasa yang diberikan dan disebut oleh Keller sebagai elite - elite penentu (Suzanne Keller, 1984: 43).

Elit penentu (*strategic elites*) berkembang dalam masyarakat industri yang maju karena kondisi-kondisi sejarah yang mendahuluinya, kekuatan-kekuatan sosial yang sedang berjalan, dan tuntutan fungsional dari sistem berukuran besar (Suzanne Keller, 1984: 123). Elite penentu bisa berubah menjadi elite penguasa (*the ruling elites*) dikarenakan ada keterkaitan antara bentuk kekuasaan dan hubungan yang dimiliki dalam struktur kehidupan. Elite dalam kajian ini akan peneliti klasifikasikan ke dalam tiga teori elite menurut

Suzanne Keller. Adapun penjelasan teori tersebut akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

A. Elite Religius

Elite religius menurut Keller dalam (Amrianto, 2015:4) merupakan mereka yang berhasil menjadi pemimpin berdasarkan adat istiadat, pewaris atau budaya lama. Kuasa elite tersebut berdasarkan tradisi, keluarga dan agama. Elite religius memiliki kategori seperti: pemimpin agama, golongan elit tradisional, klas bertahta, dan orang-orang dari kawasan yang telah diberi hak istimewa oleh pemerintah kolonial. Seorang anggota elite dapat menganggotai beberapa kategori tersebut misalnya, seseorang anak raja mungkin juga seorang pemimpin agama juga dapat menjadi seorang tuan tanah yang mempunyai beberapa kepentingan tertentu.

Elite religius selalu menjadi figur utama khususnya saat menjalankan peranan dalam keagamaan, selain itu elite religius dikenal memiliki kemampuan secara spiritual yang lebih dibandingkan masyarakat lainnya. Elite memiliki *power* dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama, *culture*, dan seni. Seperti contoh: pembangunan – pembangunan Pura, pembuatan topeng sakral, pentas *calon arang, usada* (pengobatan) dan *Pengajeg Karya Agung* (Ketua Upacara Ritual Besar) dalam upacara di Pura (Suwartawan dan Panuju, 2019: 78).

B. Elite Ekonomi

Elite ekonomi dalam penelitian ini merupakan golongan yang memiliki sebuah modal ekonomi yang dijadikan sebuah sumber kekuasaan dalam tingkatan masyarakat lokal serta mempunyai fungsi sebagai pengintegrasian tujuan.

Posisi yang dimiliki elite ekonomi merupakan hal yang sentral atau penting, memiliki keunggulan, kebijaksanaan, keahlian, pengetahuan, tanggung jawab secara sosial, dan hasil yang diperoleh dari peranan mereka dapat mendominasi sektor ekonomi tersebut (Keller, 1984: 110). Kemunculan elite ini tidak terlepas dari unsur kapitalisme yang menjadi sebuah indikator untuk mencapai sebuah kepentingan – kepentingan melalui sektor ekonomi dalam mempertahankan struktur kekuasaannya.

Dalam penelitian ini memperlihatkan elite puri memiliki pengaruh pada sektor ekonomi khususnya pariwisata yang sangat berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat dibawah naungannya. Elite berhubungan langsung dengan kepentingan desa atau adat-istiadat. Peran elite pada masyarakat selain untuk program-program pembangunan desa, juga bertugas mengayomi dan melakukan pemberdayaan masyarakat desa.

Dari jabatan, bisnis – bisnis yang dimiliki atau modal ekonomi yang ada dapat membawa elite ke dalam tingkatan kekuasaan pada sektor ekonomi masyarakat. Selain itu, adanya elite penentu disekitaran elite Puri Agung Ubud yang membantu dalam memperlancar tujuannya terkait ekonomi elite atau ekonomi di Desa Pakraman Ubud. Masyarakat masih sangat menghormati elite puri yang dianggap menjadi tokoh penting. Terlebih jika sudah menyangkut mengenai permasalahan ekonomi di desa.

C. Elite Politik

Elite politik mencakup semua pemegang kekuasaan dalam suatu konstruksi politik, elite ini terdiri dari mereka yang berhasil mencapai kedudukan dominan dalam sistem politik dan kehidupan masyarakat, mereka memiliki kekuasaan, kekayaan dan kehormatan. Elite

politik sendiri dibagi menjadi dua bagian diantaranya elite politik dan elite non politik. Elite politik merupakan seseorang yang memegang jabatan-jabatan politik baik di eksekutif maupun legislatif yang dipilih melalui Pemilihan Umum (Pemilu). Sedangkan elite non politik adalah seseorang yang menduduki jabatan-jabatan strategis dan mempunyai pengaruh untuk memerintah orang lain dalam lingkup masyarakat. Elite non politik ini seperti: elite keagamaan, elit organisasi kemasyarakatan, kepemudaan, profesi dan lain sebagainya (Lumendek, 2019: 5).

Dalam penelitian ini memperlihatkan salah satu elite puri yang memiliki kekuasaan dan memiliki jabatan politik. Jabatan politik yang dimiliki salah satu elite ialah Wakil Gubernur Bali. Selain itu, elite memiliki jabatan sebagai elite non politik yaitu sebagai ketua PHRI (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia) Bali. Dari elite penentu, dan sekarang berubah menjadi elite penguasa (*the ruling elites*) dikarenakan memiliki tujuan untuk mempertahankan status nya sebagai golongan yang memiliki kekuasaan dalam tingkatan, khususnya sebagai penguasa tradisional. Adanya elite penentu (anggota parpol) dan (non parpol) yang membantu dalam mempertahankan kekuasaan dari elite penguasa yang secara tidak langsung mengakibatkan sebuah bentuk hubungan secara politik.

Teori Jaringan Sosial

Teori jaringan sosial atau dari Barry Wellman dalam (Mahadewi, 2017: 6), terjadinya hubungan sosial sebagai sesuatu prantara yang menghubungkan antara satu orang lain dimana melalui jalur tersebut bisa dialirkan sesuatu berupa barang, jasa, dan informasi. Jaringan sosial merupakan suatu

jaringan tipe khusus, dimana ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Jaringan antara dua orang mencerminkan adanya pengharapan peran dari masing-masing lawan interaksinya. Jaringan dianggap penting karena, didalam masyarakat jaringan merupakan indikator yang memiliki pengaruh dalam hubungan-hubungan dengan jaringan masing-masing.

Pembentukan jaringan antar puri dilakukan berdasarkan hubungan keluarga atau kekerabatan dengan Puri Agung Ubud. Fungsi dari pembentukan jaringan (*network*) berpusat kepada ranah religius, ekonomi, dan politik. Pembentukan jaringan antar elite Puri Agung Ubud dengan elite penentu puri ini dibangun berdasarkan rasionalitas atas berbagai gagasan, tindakan, dan tujuan. Jaringan ini dibangun demi memperkuat ikatan keluarga, namun tidak dapat dipungkiri jaringan ini tidak terlepas dari kepentingan – kepentingan yang ingin dicapai.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif deskriptif menggunakan data primer dan data sekunder, untuk mendeskripsikan dan menggambarkan bentuk basis hubungan terkait aspek religius, ekonomi, dan politik antara elite Puri Agung Ubud dengan elite penentu serta *network* dari elite Puri Agung Ubud.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Peneliti mempertimbangkan informan-informan yang dipilih menguasai dan paham serta mengetahui informasi tentang bentuk basis hubungan terkait religius, ekonomi, dan politik. Serta *network* dari elite Puri Agung Ubud.

Informan utama merupakan elite dari Puri Agung Ubud dan untuk informan tambahan merupakan tokoh dari Puri Ibah, Puri Langon, Puri Kemuda Sari, dan Puri Kantor. Data yang digunakan merupakan data primer yang didapatkan melalui wawancara dengan narasumber dan observasi. Selanjutnya data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, maupun penelitian sebelumnya. Peneliti juga menggunakan teknik analisa data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

4. PEMBAHASAN

Sejarah Puri Agung Ubud

Tjokorda Gde Agung Sukawati merupakan raja terakhir Ubud yang dinobatkan tahun 1917. Tjokorda Gde Agung Sukawati (1917-1978) adalah seseorang raja Ubud yang jasanya tak ternilai dalam membangun peradaban mandani di Bali. Raja ini hidup dengan visi yang melampaui pemikiran orang – orang pada masanya. Setelah wafatnya beliau, kepemimpinan berpindah ke Tjokorda Gde Agung Suyasa. Beliau ditetapkan menjadi pengelingsir puri tanpa dinobatkan seperti pemerintahan kerajaan kerana sudah bukan kerajaan lagi. Wafatnya Tjokorda Gde Agung Suyasa di tahun 2009, menjadikan pimpinan Puri Agung Ubud kembali ke Tjokorda Gde Putra Sukawati sebagai pengelingsir. Keberadaan keluarga Puri Agung Ubud yang awalnya berada di Puri Agung Ubud kini telah menyebar luas membangun puri sebagai tempat tinggal (Suartawan dan Panuju, 2019:75-76).

Bentuk Basis Hubungan Terkait Religius, Ekonomi, dan Politik Antara Elite Puri Agung Ubud dengan Elite Penentu

A. Elite Religius

Pada basis hubungan religius memperlihatkan elite Puri Agung Ubud yang memiliki ranah kekuasaan religius. Berawal dari sejarah, kekuasaan raja Ubud pada zaman dahulu dan saat ini diwariskan kepada keturunan raja. Dari hubungan religius, elite mempunyai power dalam kegiatan-kegiatan yang meliputi keagamaan atau adat istiadat, serta kaitan dengan historis Puri Agung Ubud. Kepemilikan atas modal sosial dan modal kultural menjadikan elite bisa mempertahankan simbolis puri sebagai poros kekuasaan pada zaman dahulu atau masih terjaga eksistensinya diperkembangan zaman modern saat ini. Secara historis, semua puri yang berada di Desa Pakraman Ubud merupakan pengembangan atau bagian dari Puri Agung Ubud. Pengembangan puri dibentuk dengan ikatan darah, hubungan keluarga, ataupun kekerabatan dengan Puri Agung Ubud dikarenakan pusat kekuasaan utama puri di wilayah Desa Pakraman Ubud adalah Puri Agung Ubud.

Elite dalam aktivitas religiusnya memiliki peranan dan fungsinya masing - masing. Peranan tersebut ditentukan oleh pengelingsir dari Puri Agung Ubud yaitu Tjokorda Gde Putra Sukawati (Cok Putra). Pengelingsir akan memberikan arahan dalam pelaksanaan yang berkaitan dengan kegiatan – kegiatan religius. Seperti dalam pembangunan – pembangunan yang ada di Pura, puri selalu menyumbangkan modal – modal yang dimiliki.

Hubungan religius elite Puri Agung Ubud dengan elite penentu juga terlihat pada hubungan antara Pura, dimana elite sebagai

pengempon Pura tersebut. Pura tersebut merupakan warisan dari leluhur dan sekarang elite meneruskan kewajiban yang sudah ada. Keterkaitan antara Pura menghasilkan sebuah bentuk hubungan antar pengempon Pura masing – masing.

Kekuasaan dari elite sangat mendominasi sebagai aktor penting dalam kegiatan keagamaan didalam masyarakat, dikarenakan adanya peranan leluhur dari keluarga puri. Secara tidak langsung terjadinya pola komunikasi atau relasi antara elite puri dengan masyarakat. Pada saat upacara di Pura khususnya di Desa Pakraman Ubud, elite puri selalu menjadi *pengajeg karya* dan menyumbangkan sarana – sarana dasar yang dimiliki berupa pengetahuan, banten, ataupun uang sebagai modal atau investasi kepada tuhan di Pura tersebut, selain itu, *memdem pedagingan*, saat upacara-upacara di Pura. Dilihat sebagai *pengajeg karya*, elite diberikan kepercayaan oleh masyarakat terhadap elite itu sendiri.

Elite puri merupakan tokoh aktif pada pembuatan sebuah Purana Pura dan Purana Desa. Purana sendiri merupakan sebuah sejarah mengenai asal-usul dari berdirinya sebuah Pura atau terbentuknya sebuah desa. Kemampuan dan pengetahuan yang lebih dimiliki elite puri menjadikan figur elite sangat penting bagi masyarakat sekitar khususnya dalam pembuatan Purana, dikarenakan sejarah merupakan indikator penting untuk mengetahui bagaimana Pura atau Desa itu terbentuk atau berada. Selain itu, elite dikenal sebagai ahli dalam pembuatan topeng sakral yang mempunyai nilai spiritual (magis), nilai spiritual yang ada dalam keluarga elite menghasilkan sebuah peranan dalam *usada* (pengobatan). Serta dalam menarikan tarian *Calon Arang* atau tarian yang ada di pura saat

upacara-upacara tertentu elite puri yang menarik tarian sakral tersebut.

Ranah kuasa yang dimiliki elite penguasa (Cok Ace) juga menunjukkan identitas sebagai elite religius di media sosial yang berupa Instagram, Cok Ace mengunggah foto pada tanggal 11 November 2017, yang sedang menarik tarian topeng sidakarya yang sakral dalam bentuk poster yang mengucapkan selamat Hari Raya Kuningan dengan logo kampanye KBS – ACE dibawah pojok kiri. Dalam hal ini elite memperlihatkan unsur identitas spiritual dirinya yang menguasai tarian sakral dengan unsur magis yang sangat kuat dengan adanya eksistensi dari tarian sakral tersebut. Sekaligus modal yang dimiliki ini bertransformasi menjadi sebuah modal politik elite.

Elite memiliki tugas dan kewajiban mempertahankan dan mengembangkan warisan – warisan yang dimiliki seperti warisan budaya, ekonomi, dan lain sebagainya. Pembertahanan simbol kekuasaan puri di tengah zaman modern melalui aspek religius yang dilakukan elite secara tidak langsung menambah kejayaan dari elite dan puri itu sendiri. Hubungan religius antara elite pusat dengan elite penentu juga mengakibatkan terbentuknya sebuah jaringan – jaringan secara keagamaan ataupun adat istiadat. Pengaruh kekuasaan dari elite juga mengakibatkan terikatnya masyarakat dengan elite.

B. Elite Ekonomi

Elite ekonomi memiliki kekuasaan, pengaruh, dan peranan pada sektor ekonomi dimana dari modal ekonomi seperti kekayaan dan kepemilikan tempat pariwisata menjadikan elite sebagai poros kekuasaan di

dalam lapisan masyarakat tingkat lokal khususnya di Desa Pakraman Ubud. Modal ekonomi yang berbentuk kekayaan yang dimiliki elite merupakan hasil dari peperangan leluhur dari Puri Ubud dengan masyarakat.

Elite Puri Agung Ubud dari keturunan Tjokorda Gde Agung Sukawati, memiliki peranan yang pertamakali di tahun 1958 ketika memperkenalkan atau mempromosikan sebuah budaya kesenian yang berada di Desa Pakraman Ubud dan Bali keranah nasional maupun internasional, seperti contoh: seni tari, gambelan, dan lukisan. Relasi - relasi yang dimiliki oleh elite sangat memberikan pengaruh besar, terutama pada pengembangan potensi-potensi budaya, kesenian, dan lain-lain yang berada di lingkungan Ubud. Selain itu, elite juga memegang peranan khususnya pada event – event besar skala nasional maupun internasional yang berada di Ubud, dalam kegiatan tersebut elite selalu menyumbangkan sarana dan prasarana yang dimiliki.

Elite puri memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat melalui lapangan pekerjaan serta adanya pengaruh dari museum, puri, tarian, dan tradisi puri yang sudah memberikan dampak langsung terhadap perkembangan ekonomi masyarakat dan desa.

Dampak ekonomi yang dihasilkan oleh event – event yang dibangun menjadikan elite mendapatkan modal – modal ekonomi serta sebagai aktor penting dalam pengembangan ekonomi puri, masyarakat, dan desa. Selain peranan elite adanya peranan dari pebisnis atau inisiator luar yang membantu dalam kelancaran event – event di puri, seperti contoh pelaksanaan Ubud Royal Weekend yang diinisiasi oleh Hermawan Kertajaya

(*President International Council for Small Business*).

Tujuan dari hubungan bisnis elite dengan pebisnis luar supaya elite bisa mengembangkan dan mempertahankan modal ekonomi yang dimiliki. Selain itu adanya pengaruh komunitas pariwisata yang berkontribusi dalam pelaksanaan event, seperti contoh Ubud *HomeStay Association*, dan lain sebagainya.

Elite Puri Agung Ubud memperlihatkan identitas dirinya sebagai elite ekonomi melalui simbol kultural yaitu *ngaben*. Dimana ritual pembakaran mayat tersebut memiliki tingkatan, dimana pelaksanaan acara dan simbolis *ngaben* sangat megah dan besar. Simbol *ngaben* dari Puri Agung Ubud juga sebagai salah satu pembertahanan identitas elite ekonomi. Modal – modal yang digunakan elite dalam *ngaben* tersebut juga sangat banyak. Dari pelaksanaan *ngaben* di Puri Agung Ubud juga menghasilkan dampak ekonomi, dikarenakan banyaknya wisatawan yang melihat proses *ngaben* serta mengabadikan moment tersebut. Moment tersebut sangat sakral dan ada pemaknaan khusus dalam proses *ngaben* tersebut. Elite juga terkenal akan bisnis - bisnisnya dilingkungan masyarakat dikarenakan kepemilikan tempat pariwisata yang mendominasi di Ubud. Bisnis yang dimiliki elite sebagian besar dikelola secara pribadi masing – masing akan tetapi ada juga yang memiliki hubungan secara bisnis.

Diluar hubungan bisnis, elite Puri Agung Ubud memiliki peranan dan pengaruh kuat dalam sektor pariwisata. Adanya elite penentu membantu dalam dalam memperlancar tujuannya terkait ekonomi di Desa Pakraman Ubud. Cok Ace sebagai elite ekonomi memiliki jabatan sebagai ketua

PHRI Bali, dimana elite sebagai aktor penting dalam mengembangkan pariwisata yang berkaitan dengan hotel dan restoran di Bali dan juga adanya relasi dengan pelaku pariwisata. Selain itu, dari Cok Gde memiliki jabatan sebagai ketua LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) Kelurahan Ubud dan salah satu dari elite penentu yaitu Cok Ibah memiliki jabatan sebagai Bendesa Desa Pakraman Ubud, ke dua elite lokal mempunyai tugas khususnya dalam program pengembangan atau pembangunan desa khususnya terkait aspek ekonomi. Kedua elite juga memiliki peranan dalam menangani permasalahan-permasalahan yang ada di desa. Dari posisi yang dimiliki kedua elite menjadikan elite memiliki kekuasaan di tingkat lokal khususnya dalam mengambil langkah atau kebijakan.

Pengaruh dari elite Puri Agung Ubud dengan elite penentu sangat memberikan dampak besar pada kehidupan masyarakat khususnya sektor ekonomi yang berkaitan dengan masyarakat, desa, ataupun pariwisata. Kekuatan – kekuatan, modal, dan kaitan sejarah menjadikan elite mendapatkan kehormatan dan legitimasi dari masyarakat.

C. Elite Politik

Elite Puri Agung Ubud dalam kontestasi politik khususnya dalam pemilihan umum akan mengarahkan figur-figur untuk ikut serta dalam kontestasi tersebut. Kontestasi politik yang diikuti oleh tokoh-tokoh puri akan menambah struktur kekuasaannya dan *power* puri. Sebelum figur – figur elite yang bertarung dalam pemilihan Gubernur, Bupati, dan Dpr, Puri Ubud akan melaksanakan paruman di Puri Agung Ubud dan dipimpin oleh pengelingsir.

Cok Ace dahulunya merupakan mantan Bupati di Kabupaten Gianyar periode tahun 2008 – 2013 yang diusung oleh Partai Golkar pada waktu itu Cok Ace memiliki hubungan politik dengan Tjokorda Budi Suryawan (CBS), Tjokorda Gde Asmara Putra Sukawati (Cok Anom), Tjokorda Raka Kerthayasa (Cok Ibah), dan Tjokorda Ngurah Suyadnya (Cok Wah), elite – elite penentu tersebut merupakan team pemenangan Cok Ace dari Puri Ubud. Elite penentu mempunyai fungsi dan peranan masing – masing dalam pemenangan Cok Ace.

Pada tahun 2018 terpilih menjadi Wakil Gubernur Bali yang diusung oleh PDIP. Cok Ace memilih bergabung dalam parati PDIP dikarenakan mengedepankan kekuatan pasangan calonnya yaitu I Wayan Koster dengan potensi partai yang kuat, juga dominasi pemimpin disetiap Kabupaten yang ada di Bali dari partai PDIP.

Ketika pemilihan umum serentak pada tahun 2018, pada waktu itu terdapat sebuah perbedaan koalisi dalam Puri Ubud yang menyebabkan timbulnya sebuah perbedaan – perbedaan dukungan secara pilihan partai dimana Cok Ibah bertarung dalam pemilihan Bupati Gianyar diusung oleh Partai Golkar, Cok Anom bertarung pada pemilihan DPRD Provinsi Bali yang diusung oleh Partai Demokrat, dan Cok Ace yang bertarung dalam pilgub yang diusung oleh Partai PDIP. Perbedaan itu hanya terjadi ketika pemilu, ketika selesainya pemilu mereka tetap menjaga ikatan sesama saudara - saudara didalam Puri Ubud dan tidak sampai timbulnya sebuah konflik – konflik yang merugikan puri.

Hubungan dan komunikasi politik yang dibangun antara puri dengan puri akan selalu ada dan serta harus dijaga dan dipertahankan

dikarenakan hubungan tersebut menentukan arah kekuasaan dari puri akan menyebar atau tidaknya pengaruh kekuasaan puri tersebut. Elite Puri Agung Ubud sangat pintar dalam melihat peluang khususnya dalam kontestasi politik, elite Cok Ace yang awalnya merupakan elite penentu bertransformasi menjadi elite penguasa ketika mendapatkan kemenangan dalam pilgub Bali 2018. Elite akan terus membuat sebuah relasi - relasi yang baru dikarenakan dominasi – dominasi kekuasaan partai di Bali akan berubah – rubah.

Jaringan (*Network*) dari Elite Puri Agung Ubud

Elite Puri Agung Ubud memiliki sebuah kemampuan dalam mengembangkan jaringan seluas – seluasnya untuk meraih tujuan khususnya dalam sektor terkait religius, ekonomi ataupun politik. Hubungan ini akan terus dipertahankan oleh keluarga dari Puri Agung Ubud supaya keluarga puri bisa memperoleh kekuasaan dari segala sector.

Puri Agung Ubud memiliki jaringan seperti contoh: Puri Klungkung, Puri Karangasem, Puri Tabanan, dan seluruh puri yang berada di Bali. Selain seluruh Puri di Bali, Puri Agung Ubud Juga memiliki jaringan secara skala nasional seperti salah satu contoh yaitu dengan Keraton Solo. Jaringan ini juga digunakan ketika mencangkup aspek politik. Masyarakat dan kompenen Puri Ubud tidak bisa dilepaskan dikarenakan ketika melebarkan kekuasaannya dahulu puri dibantu oleh masyarakat.

Network dari Puri Agung Ubud secara historis yaitu: Puri Saren Kauh, Puri Saren Kangin, Puri Kantor, Puri Kelodan, Puri Anyar, Puri Ibah, Puri Langon, Puri Kemuda Sari, dan Puri Abangan. Puri tersebut merupakan

pengembangan dari pusat dan seluruh puri berada di lingkungan Desa Pakraman Ubud. *Network* ini dibentuk bertujuan untuk perluasan kekuasaan dari pusat. Cok Ace ketika bertarung dalam pilgub Bali 2018 memiliki jaringan dalam Puri Ubud yang dimana jaringan tersebut merupakan elite puri yang bukan anggota partai atau elite non politik.

Kegagalan Cok Ace dari Puri Agung Ubud dalam pemilihan Bupati Gianyar 1999 - 2004 yang dilaksanakan oleh DPRD Gianyar menimbulkan rasa jengah dikalangan persaudaraan keluarga besar Puri Ubud. Dari kegagalan tersebut menjadikan dendam Puri Agung Ubud terlampiaskan ketika Cok Ace yang maju dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Gianyar secara langsung oleh masyarakat memenangkan kursi Bupati Gianyar di Tahun 2008. Kegagalan tersebut menjadikan Cok Ace membentuk sebuah jaringan – jaringan yang digunakan untuk kepentingan yang ada.

Elite membentuk jaringan antara Puri Ubud, Puri diseluruh Bali, dan diluar Bali, elite membentuk sebuah jaringan yang berkaitan dengan aspek religius dimana jaringan religius ini berkaitan dengan Kawitan, Pura, ataupun adat – istiadat. Seperti salah satu contoh Cok Ace dan saudaranya di Puri Agung Ubud memiliki warisan atau sebagai pengempon Pura Gunung Lebah Champuan, dimana Pura tersebut memiliki ikatan erat dengan sekitar 18 desa, dan ketika ada Pura yang memiliki keterkaitan dengan Pura tersebut secara tidak langsung membentuk sebuah jaringan untuk mengikat masyarakat secara aspek religius.

Pembentukan jaringan religius selain untuk kepentingan terkait keagamaan juga dijadikan sebagai kekuatan politik ketika elite

bertarung dalam pemilihan umum. Dampak yang dihasilkan dari jaringan religius ini juga sangat kuat dimana elite Cok Ace bisa membalikan 100% suara dengan menggunakan identitasnya sebagai tokoh penting dalam upacara – upacara di Pura. Jaringan yang dibangun melalui kegiatan keagamaan bertujuan untuk mendapatkan dukungan, memperoleh kemenangan ketika pemilu, dan sebagai salah satu cara pembertahanan identitasnya sebagai elite religius dengan hegemoni yang kuat di masyarakat.

Selain adanya jaringan parpol yang mendukung Cok Ace, juga ada sebuah jaringan yang dibentuk antara seniman – seniman, jaringan sejarah, jaringan ekonomi, jaringan hobi, jaringan kampus, dan jaringan sosial. Beberapa jaringan tersebut terbukti berhasil bisa memenangkan Cok Ace ketika pilgub. Dari jaringan seniman dapat dilihat dari culture, dimana Gianyar merupakan basis kesenian dan kebudayaan di Bali dan jaringan ini dapat menghasilkan sebuah dukungan yang kuat.

Jaringan sejarah, dimana Cok Ace menggunakan identitas simbol kawitannya (klan), Jaringan ekonomi dimana adanya sebuah relasi antara aktor yang memiliki sebuah kepentingan yang menghasilkan sebuah dukungan melalui modal – modal ekonomi, dilihat dari elite penguasa memiliki jabatan sebagai ketua PHRI Bali yang memiliki relasi dengan pebisnis atau pengusaha restoran dan hotel. Jaringan hobi, untuk jaringan hobi Cok Ace menjadi pembina semua club – club otomotif di Bali dan semua Perhimpunan Pencinta Mobil Clasic Seluruh Indonesia, dimana dalam struktur jaringan ini sangat berkaitan dengan pebisnis – pebisnis, jaringan kampus dimana Cok Ace sebagai

salah satu alumni dosen Universitas Udayana yang pasti fanatik dikarenakan salah satu alumninya mencalonkan diri sebagai wagub Bali, dan jaringan sosial yang dibentuk melalui aktivitas – aktivitas keagamaan seperti pembuatan topeng sakral, tarian – tarian sakral, dan pembangunan Pura. Jaringan sosial ini merupakan salah satu warisan dari leluhur Puri Agung Ubud.

Jaringan dari elite memberikan dampak besar terhadap pembertahanan simbol kekuasaan dari elite dengan masyarakat. Dari peranan, figur, dan kepentingan yang ada menjadikan golongan - golongan elite tersebut menciptakan sebuah pondasi kekuasaan yang kuat dan akan memberikan keterikatan dan hasilnya masyarakat ketergantungan terhadap elite.

Jaringan yang dibentuk melalu ranah kekuasaan elite dan hubungan yang sudah terjalin di tahun 2008 dan menghasilkan sebuah bentuk pembertahanan kekuasaan yang berkaitan dengan kepentingan elite. Elite secara tidak langsung dalam ranah kuasanya membentuk sebuah mobilisasi massa dan dominasi identitas elite yang digunakan ketika bertarung dalam kontestasi politik.

Analisis Hasil Temuan

Pada bab sebelumnya, penulis telah membahas mengenai hasil temuan terkait penelitian penulis. Dalam hasil temuan telah dijabarkan mengenai bentuk basis hubungan terkait aspek religius, ekonomi, dan politik antara elite Puri Agung Ubud dengan elite penentu yang berada di Ubud dan *network* dari elite Puri Agung Ubud.

Teori elite dari Suzanne Keller menjelaskan bagaimana elite memiliki ranah kekuasaan pada aspek religius dimana kekuasaan tersebut merupakan warisan dari

leluhur, dan saat ini elite masih meneruskan serta melebarkan hegemoni kekuasaan itu.

Hasil temuan dari peneliti juga mengungkapkan bahwa hubungan religius antara elite berbentuk ketika berkaitan dengan permasalahan keagamaan atau adat istiadat, seperti contoh: hubungan historis, hubungan antar pengempon Pura, hubungan dalam pembangunan Pura, hubungan saat *pengajeg karya*, hubungan dalam pembuatan topeng sakral, dan lain sebagainya. Bentuk dari hubungan tersebut juga mengakibatkan masyarakat bergantung dengan elite atau adanya sebuah keterikatan yang tidak bisa dilepas antara elite dengan masyarakat.

Elite Puri Agung Ubud dalam aspek ekonomi, merupakan golongan yang memiliki sebuah modal dan jabatan dalam sektor ekonomi yang dijadikan sumber kekuasaannya. Seperti teori elite Suzanne Keller yang menjelaskan bagaimana posisi yang dimiliki elite ekonomi merupakan hal yang sentral atau penting, memiliki keunggulan, kebijaksanaan, keahlian, pengetahuan, tanggung jawab secara sosial, dan hasil dari pneranan elite dapat mendominasi sektor ekonomi tersebut.

Hasil temuan dari peneliti juga mengungkapkan, elite ekonomi memiliki kebijaksanaan atau kekuasaan tingak lokal (elite lokal) dimana berkaitan dengan program pembangunan desa ataupun pengembangan pariwisata khususnya berkaitan dengan aspek ekonomi, selain itu terjalinnya sebuah hubungan antara elite penguasa dengan elite penentu ketika bertugas mengayomi masyarakat dan desa sebagai rasa tanggung jawab secara sosial. Selain bisnis terkait pariwisata elite juga menggunakan modal kulturalnya sebagai

salah satu cara mendominasi sektor ekonomi ditingkat lokal.

Berkaitan dengan aspek politik, teori elite Suzanne Keller menjelaskan bagaimana elite politik mencakup semua pemegang kekuasaan dalam suatu konstruksi politik. Elite politik sendiri dibagi menjadi dua bagian diantaranya elite politik dan elite non politik.

Hasil temuan dari peneliti juga mengungkapkan bahwa salah satu elite Puri Agung Ubud yaitu Cok Ace memiliki jabatan sebagai Wakil Gubernur Bali, selain itu Cok Ace juga memiliki jabatan elite non politik sebagai ketua PHRI (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia) Bali. Elite politik Cok Ace setelah menang pilkada menjadi elite penguasa (*the ruling elites*) dari elite penentu (*strategic elites*). Elite menjalin hubungan politik dengan elite penentu dalam Puri Ubud agar tercapainya tujuan dan kepentingan yang ada atau bisa diartikan sebagai politik kekerabatan. Hubungan yang dijalin sudah ada sejak Cok Ace bertarung di pilpup Gianyar pada tahun 2008, akan tetapi Cok Ace sendiri berpindah partai dan memilih partai PDIP ketika bertarung dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Bali dikarenakan Cok Ace mengedepankan kekuatan pasangan calonnya dengan potensi partai yang kuat, juga dominasi pemimpin disetiap Kabupaten di Bali dari partai PDIP.

Secara tidak langsung juga elite penentu (anggota parpol) tersebut ketika pemilu serentak ditahun 2018 tidak memiliki hubungan dengan Cok Ace dikarenakan perbedaan koalisi. Perbedaan tersebut menjadikan Cok Ace kehilangan hubungan secara politik dengan elite penentu tersebut. Akan tetapi Cok Ace tetap membentuk hubungan dengan elite penentu yang tidak ikut partai politik.

Cok Ace sebagai elite penguasa yang bisa menghubungkan dengan elite puri, Pura, masyarakat, dan elite ekonomi, melalui pengaruhnya dalam bidang tersebut. Sehingga teori elite ini tepat digunakan untuk mbingkai penelitian terkait *network* elite Puri Agung Ubud dalam aspek religius, ekonomi, dan politik. Pada penelitian ini juga konsep elite penentu mendukung peneliti dalam analisa dimana memperlihatkan adanya peranan yang dilakoni oleh elite penentu demi kepentingan dan tujuan kekuasaan dari elite penguasa.

Teori Jaringan Sosial dari Barry Wellman menjelaskan bahwa jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Jaringan antara dua orang mencerminkan adanya pengharapan peran dari masing-masing lawan interaksinya. Jaringan dianggap penting karena, didalam masyarakat jaringan merupakan indikator yang memiliki pengaruh dalam hubungan - hubungan dengan jaringan masing-masing. Dalam penelitian ini juga konsep *network* sangat mendukung peneliti dalam menganalisa fenomena jaringan dari aktor yang bekepentingan dengan jaringan tersebut.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa elite Puri Agung Ubud membentuk jaringan dengan seluruh puri di Ubud bahkan jaringan dengan seluruh Puri di Bali. Selain jaringan antar puri, elite juga membentuk sebuah jaringan yang berkaitan dengan aspek religius, ekonomi, dan politik. Jaringan tersebut seperti: jaringan religius, jaringan parpol, jaringan seniman – seniman, jaringan sejarah, jaringan ekonomi, jaringan hobi, jaringan kampus, dan juga jaringan sosial.

Jaringan religius dan jaringan sosial digunakan sebagai cara dalam mengikat masyarakat, jaringan ekonomi dan jaringan hobi memiliki keterkaitan dimana dalam jaringan hobi terdapat pebisnis – pebisnis, dan terkiat jaringan seniman elite menggunakan tersebut karena memiliki kekuasaan dalam sektor kebudayaan dilihat dari Kabupaten Gianyar merupakan basis seni di Bali.

Jaringan religius dari elite bisa mengembalikan keharmonisan jaringan – jaringan lainnya. Dikarenakan jaringan religius merupakan kekuasaan elite yang sangat mendominasi bentuk hubungan terkait jaringan yang ada. Jaringan ini digunakan oleh Cok Ace dalam momentum politik ketika pertamakali membentuk jaringan pada pilbup Gianyar 2008 dan menggunakan jaringan di Pilgub Bali 2018.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisa, elite Puri Agung Ubud sebagai elite religius, elite ekonomi, dan elite politik menggunakan kekuasaannya dalam ranah tersebut untuk membentuk sebuah hubungan dengan elite penentu. Elite membentuk sebuah hubungan ketika berkaitan dengan aspek religius. Dimana hal tersebut berkaitan dengan kegiatan keagamaan atau adat istiadat. Selanjutnya hubungan ekonomi dengan elite penentu dapat dilihat dari peranan yang berkaitan dengan ekonomi pariwisata, seperti program – program pembangunan desa dan pengembangan pariwisata yang memiliki nilai ekonomi melalui ranah kekuasaan tingkat lokal. Hubungan politik dengan elite penentu dapat dilihat ketika Pemilihan Bupati Gianyar 2008 Cok Ace memiliki hubungan politik

dengan elite penentu (anggota parpol) di Puri Ubud, akan tetapi ketika Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Bali 2018 Cok Ace menggunakan hubungannya dengan elite non politik dalam pemenangannya.

Elite Puri Agung Ubud juga menggunakan jaringan religius, jaringan parpol, jaringan seniman – seniman, jaringan sejarah, jaringan ekonomi, jaringan hobi, jaringan kampus, dan juga jaringan sosial. Jaringan tersebut merupakan indikator penting yang berkaitan dengan aspek religius, ekonomi, dan politik.

6. DAFTAR PUSTAKA BUKU

- Budiardjo, Miriam. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Cetakan Edisi Revisi. Jakarta :PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darma Putra, I Nyoman. (2016). *Tjokorda Gde Putra Sukawati, Mengemban Tutur Leluhur*. Denpasar, Bali: Penerbit JagatPress.
- Geertz, Clifford. (2017). *Negara Teater*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit Basabasi.
- J. Moleong, Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keller, Suzanne. (1984). *Penguasa Dan Kelompok Elit, Peranan Elit Penentu Dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: CV. Rajawali Jakarta.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

ARTIKEL JURNAL:

- Amrianto, (2015), *Peranan Elite Tradisional Dalam Dinamika Politik Lokal Pada Pemilihan Kepala Daerah Di Kabupaten Wakatobi 2104*, Jurnal.

- (Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado).
- Ichwannuddin, Wawan dan Calvin. *Dinamika Peran Puri Bali dalam Politik Lokal Pada masa pasca-orde baru: Studi kasus Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Gianyar*, Jakarta. Jurnal (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2013).
- Lumendek, Desatrina, (2019), *Peranan Elit Lokal Masyarakat Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah 2017 Di Desa Sopi Majiko Kecamatan Morotai Jaya Kabupaten Pulau Morotai Provinsi Maluku Utara*, Jurnal. (Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado).
- Mahadewi, Ida Ayu Mas, (2017). *Dominasi Peran Puri Dalam Kontestasi Politik di Bali (Studi Kasus: Puri Agung Denpasar)*, Jurnal. (Bali: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana).
- Suartawan, I Wayan dan Redi Panuju. (2019). *Strategi Komunikasi Politik Tokoh Puri Ubud dalam mempertahankan eksistensi dan tradisi Bali*. Jurnal Vol 11.
- SKRIPSI:**
- Mahadewi, Ida Ayu Mas, “*Dominasi Peran Puri Dalam Kontestasi Politik di Bali (Studi Kasus: Puri Agung Denpasar)*”, Skripsi. (Bali: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, 2017).
- Tejawati, Ni Luh Putu, “*Pembertahanan Identitas Puri di Era Global (Sebuah Kajian Sosial)*”, Bali. Skripsi (Bali: FPIPS IKIP PGRI Bali, 2017).
- INTERNET:**
- Balitoursclub.net. (2019). *Puri Saren Agung Ubud*. Tersedia pada <https://www.balitoursclub.net/puri-ubud/>, (diakses pada tanggal 22 November 2019 pukul 14.00 WITA).
- Balipuspanews.com. (2019). *Ubud Royal Weekend Menuju Masyarakat Ubud yang Inovatif dan Berdaya Saing*. Tersedia pada <https://www.balipuspanews.com/ubud-royal-weekend-menujumasyarakat-ubud-yang-inovatif-dan-berdaya-saing.html>(diakses tanggal 7 Juli 2020 pukul 22.00 WITA).
- CNNIndonesia.com, (2018). *Koster – Ace Menang Pilgub Bali 2018*. Tersedia pada <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180709070951-32-312592/koster-ace-menang-pilgub-bali-2018>, (diakses pada tanggal 8 Juli 2020 pukul 18.00 WITA).
- Kintamani.Id. (2020). *Tjokorda Gde Agung Sukawati Sosok Raja Ubud Dengan Visi melampaui massanya*. Tersedia pada <https://www.kintamani.id/tjokorda-gde-agung-sukawati-sosok-raja-ubud-dengan-visi-melampaui-masanya-007564.html> (diakses tanggal 10 Juni 2020 pukul 19.00 WITA).

